

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V

Emah Suhemah¹, Abdul Rosyid²

emah.suhaemah@mhs.uinjkt.ac.id, abdul.rosyid@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

Abstract

This classroom action research was motivated by low achievement and limited student participation in Islamic Religious Education (IRE). The study aimed to describe the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model and analyze its contribution to improving the learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri Cikayas 3. The research employed the Kemmis and McTaggart action research model in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. The participants were 22 students. Data were collected through achievement tests, observation, and documentation, and were analyzed using qualitative description and classical mastery percentages. The instructional action consisted of three stages: Think, in which students formulated individual responses; Pair, in which they discussed their ideas with a partner; and Share, in which pairs communicated their conclusions to the class. The reported mastery level increased from 60% in the pre-cycle stage to 80% in Cycle I and 95% in Cycle II, representing a total gain of 35 percentage points. Improvements in Cycle II included clearer instructions, more balanced pairing, adequate individual thinking time, closer monitoring of pair discussions, and structured reinforcement during the sharing stage. The findings indicate that TPS can improve both student engagement and IRE learning outcomes in the investigated classroom.

Keywords: Cooperative Learning, Islamic Religious Education, learning outcomes, Think Pair Share

Abstrak

Rendahnya hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan menganalisis peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Negeri Cikayas 3. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase ketuntasan klasikal. Tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu Think (berpikir secara mandiri), Pair (mendiskusikan jawaban dengan pasangan), dan Share (membagikan hasil diskusi kepada kelas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 60% pada kondisi awal menjadi 80% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Peningkatan dari kondisi awal hingga akhir tindakan mencapai 35 poin persentase. Perbaikan pada siklus II dilakukan melalui penegasan petunjuk, pengaturan pasangan yang lebih proporsional, pemberian waktu berpikir yang memadai, pendampingan diskusi, dan penguatan pada tahap berbagi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus hasil belajar PAI pada kelas yang diteliti.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pengetahuan keagamaan, sikap spiritual, keterampilan beribadah, dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI tidak cukup diarahkan pada kemampuan menghafal konsep atau menguasai materi secara verbal, tetapi perlu membantu siswa memahami makna ajaran Islam, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Majid (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses yang diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat secara terpadu melalui perkembangan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran yang berorientasi pada standar proses menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, pembimbing, dan evaluator pembelajaran (Rusman, 2017). Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir, bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman melalui interaksi yang terarah. Perencanaan pembelajaran juga perlu menghubungkan tujuan, materi, strategi, aktivitas, sumber belajar, dan penilaian secara sistematis agar pengalaman belajar berlangsung secara efektif dan bermakna (Uno, 2012).

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang aktif semakin penting sejalan dengan berkembangnya paradigma pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Peserta didik tidak hanya menerima dan mengingat informasi, tetapi diharapkan mampu memahami, menghubungkan, menerapkan, serta merefleksikan pengetahuan yang dipelajari (Rahmawati et al., 2025). Praktik pedagogis pembelajaran mendalam juga menuntut penggunaan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat secara intelektual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran (Herianingtyas et al., 2025). Dalam praktiknya, pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru dapat menyebabkan sebagian siswa menjadi pasif. Siswa yang memiliki kemampuan akademik dan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih sering menjawab pertanyaan, sedangkan siswa lainnya hanya mendengarkan tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk memproses informasi. Arends (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan, menguji, dan mengomunikasikan pemahamannya. Apabila pembelajaran terlalu berpusat pada guru, kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan, mengemukakan pendapat, serta memperoleh umpan balik menjadi terbatas.

Keterbatasan partisipasi siswa dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan ketuntasan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2016). Hasil belajar tidak hanya menunjukkan jumlah informasi yang mampu diingat siswa, tetapi juga menggambarkan kemampuan memahami, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Dalam pembelajaran PAI, hasil belajar juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kondisi awal pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri Cikayas 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Berdasarkan data awal penelitian, ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 60%. Selain itu, keaktifan siswa selama pembelajaran masih terbatas. Sebagian siswa belum berani menyampaikan jawaban, belum terbiasa menjelaskan alasan atas jawabannya, serta cenderung menunggu penjelasan guru. Dalam kegiatan tanya jawab, partisipasi masih didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan siswa lainnya belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk berpikir dan mengemukakan pendapat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran PAI yang aktif dan bermakna dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan waktu kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan pemahaman, memperoleh umpan balik, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Model pembelajaran tersebut juga perlu menyediakan dukungan sosial agar siswa yang kurang percaya diri dapat berlatih menyampaikan gagasan sebelum berbicara di hadapan seluruh kelas. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). TPS merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang mengorganisasi aktivitas belajar ke dalam tiga tahapan utama, yaitu Think, Pair, dan Share. Pada tahap Think, siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau permasalahan secara mandiri. Pada tahap Pair, siswa mendiskusikan jawaban dengan seorang pasangan. Selanjutnya, pada tahap Share, setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas (Trianto, 2011).

Pada tahap Think, guru menyampaikan pertanyaan, permasalahan, bacaan, gambar, kasus, atau situasi yang berkaitan dengan materi PAI. Siswa kemudian membaca, menyimak, mengingat pengetahuan sebelumnya, dan merumuskan jawaban awal secara mandiri. Tahap ini memberikan waktu kepada setiap siswa untuk memproses informasi, mengaktifkan pengetahuan awal, serta membangun tanggung jawab individual. Dengan adanya waktu berpikir, siswa tidak langsung mengikuti jawaban teman, tetapi memiliki kesempatan untuk menyusun pemahamannya sendiri. Pada tahap Pair, siswa berpasangan untuk membandingkan jawaban, menjelaskan alasan, memperbaiki kekeliruan, dan menyusun kesepakatan. Guru mengatur pasangan, memantau kegiatan diskusi, mengajukan pertanyaan penuntun, serta memberikan bantuan apabila diperlukan. Diskusi berpasangan menyediakan lingkungan belajar yang relatif aman bagi siswa, terutama bagi siswa yang belum percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Dalam kelompok kecil, siswa dapat menguji gagasan, memperoleh koreksi dari teman, dan berlatih mengomunikasikan pemikirannya secara lebih runtut. Pada tahap Share, pasangan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Siswa lain dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, atau tambahan terhadap jawaban yang disampaikan. Guru berperan memfasilitasi presentasi, mengklarifikasi konsep, meluruskan kesalahpahaman, serta memberikan penguatan terhadap jawaban yang tepat. Tahap berbagi memperluas partisipasi siswa, mempertemukan beragam gagasan, dan membantu kelas membangun kesimpulan bersama.

Struktur TPS memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempersiapkan jawaban sebelum diminta berbicara di depan kelas. Kesempatan berpikir secara individual dapat mengurangi kecenderungan siswa mengikuti jawaban teman tanpa memahami alasan yang mendasarinya. Diskusi berpasangan memberikan ruang bagi siswa untuk menguji gagasan, memperbaiki jawaban, dan meningkatkan kepercayaan diri. Sementara itu, kegiatan berbagi membantu siswa belajar mengomunikasikan pemikiran secara tertib sekaligus memperoleh tanggapan dari guru dan teman. Pembelajaran kooperatif menempatkan interaksi antarsiswa sebagai salah satu sumber belajar. Melalui kegiatan belajar bersama, siswa dapat membandingkan pemahaman, memperbaiki kesalahan, merumuskan alasan, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Slavin (2009) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh adanya tanggung jawab individual dan tujuan kelompok. Dalam TPS, tanggung jawab individual dibangun melalui tahap Think, sedangkan interdependensi positif berkembang ketika siswa bekerja sama pada tahap Pair dan menyampaikan hasil diskusinya pada tahap Share. Pembelajaran kooperatif juga berbeda dengan kegiatan kelompok biasa. Dalam kegiatan kelompok biasa, tugas terkadang hanya dikerjakan oleh satu atau dua siswa, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa harus memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk berkontribusi. Guru perlu merancang pertanyaan dan tugas yang mendorong siswa saling menjelaskan, memberikan tanggapan, bertukar pendapat, dan menyusun kesimpulan bersama. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Penerapan TPS dalam pembelajaran PAI relevan dengan karakteristik materi yang tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pemahaman makna, penalaran moral, serta kemampuan menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan. Pertanyaan mengenai makna ajaran, alasan suatu ketentuan, contoh perilaku terpuji, atau penerapan nilai-nilai Islam dapat terlebih dahulu

dipikirkan secara pribadi, kemudian dibicarakan bersama pasangan. Pada tahap berbagi, guru dapat mengklarifikasi pemahaman yang kurang tepat, memberikan penguatan, serta mengarahkan siswa untuk menyusun kesimpulan berdasarkan ajaran Islam. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa yang masih memerlukan contoh konkret, aktivitas yang bervariasi, interaksi sosial, pengulangan, penguatan, dan pendampingan. Pembelajaran yang terlalu abstrak dan hanya menggunakan penjelasan verbal dapat membuat siswa kesulitan memahami materi. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahpahaman sebelum dilakukan evaluasi.

Pembelajaran PAI yang aktif dapat dilaksanakan melalui kegiatan mengamati, membaca, bertanya, berdiskusi, menjelaskan, memberikan contoh, memecahkan masalah, dan merefleksikan nilai-nilai Islam. Kegiatan tersebut sejalan dengan pembelajaran mendalam yang mendorong siswa memahami hubungan antara materi yang dipelajari dan kehidupan nyata (Rahmawati et al., 2025). Pemilihan model pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan kondisi kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Herianingtyas et al., 2025). Pengembangan pembelajaran PAI melalui model, media, dan pendekatan yang mendorong keaktifan siswa telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Penggunaan model TPACK dan video animasi interaktif, misalnya, diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar materi akhlak pada siswa sekolah dasar (Kosesa et al., 2024). Sementara itu, penerapan pendekatan cyber scientific dalam pembelajaran fikih menunjukkan pentingnya transformasi pembelajaran Islam untuk mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sapiudin et al., 2026). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui strategi yang melibatkan siswa secara aktif, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif.

Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada pencapaian ketuntasan tes PAI. Seorang siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di sekolah. Karena nilai numerik KKM tidak dicantumkan dalam laporan sumber, analisis penelitian difokuskan pada persentase ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan seratus persen. Peningkatan persentase ketuntasan dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II digunakan sebagai indikator keberhasilan tindakan. Data hasil tes digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa, sedangkan data observasi digunakan untuk menjelaskan perubahan proses pembelajaran. Data observasi dapat menggambarkan keterlibatan siswa dalam berpikir, berdiskusi, menyampaikan jawaban, menanggapi pendapat, serta mengikuti setiap tahapan TPS. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya dilihat dari perubahan nilai, tetapi juga dikaitkan dengan perubahan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran. Siklus penelitian tindakan pada umumnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Hasil refleksi pada suatu siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran PAI kelas V. Penelitian tindakan kelas dipilih karena permasalahan yang diteliti berasal dari kondisi nyata pembelajaran di kelas. Guru dan peneliti dapat melakukan tindakan perbaikan secara langsung, mengamati perubahan yang terjadi, serta menyempurnakan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki kualitas praktik pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis. Data penelitian dapat dikumpulkan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan instrumen pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2017).

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kondisi rendahnya hasil belajar dan terbatasnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang didominasi penjelasan guru menyebabkan

siswa belum memperoleh waktu yang cukup untuk memproses pertanyaan, mendiskusikan pemahaman, dan menyampaikan gagasannya. Akibatnya, hanya sebagian siswa yang aktif, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu jawaban atau penjelasan dari guru. Penerapan TPS diperkirakan dapat mengatasi permasalahan tersebut karena menyediakan tahapan belajar yang sistematis. Tahap Think memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara mandiri dan membangun jawaban awal. Tahap Pair memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan, memperbaiki, dan memperkuat pemahaman melalui diskusi berpasangan. Tahap Share memungkinkan siswa menyampaikan hasil pemikiran, memperoleh tanggapan, dan mendapatkan klarifikasi dari guru. Melalui tahapan tersebut, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, percaya diri, mampu memberikan alasan, memperoleh umpan balik, dan lebih siap mengikuti evaluasi. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi, pemahaman terhadap materi PAI diperkirakan akan meningkat. Pemahaman yang lebih baik selanjutnya diharapkan berdampak pada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis tindakan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share secara sistematis dapat meningkatkan proses dan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Negeri Cikayas 3.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: pertama, bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam pembelajaran PAI kelas V SD Negeri Cikayas 3; dan kedua, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Negeri Cikayas 3. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan TPS serta menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II.

METODE

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. PTK dipilih karena bertujuan memperbaiki pembelajaran melalui tindakan yang dilaksanakan secara siklik. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi pada siklus I digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus II (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Fokus tindakan adalah penerapan tahap Think, Pair, dan Share secara konsisten dalam pembelajaran PAI. Materi atau kompetensi PAI yang diajarkan tidak dirinci dalam laporan sumber, sehingga artikel ini mempertahankan fokus pada proses model dan hasil belajar, tanpa menambahkan materi yang tidak didukung data.

Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas V SD Negeri Cikayas 3, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pandeglang. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025. Guru PAI bertindak sebagai peneliti yang merancang dan melaksanakan tindakan, sedangkan pengamatan proses pembelajaran dilakukan menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi.

Prosedur Tindakan pada setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan: mengidentifikasi masalah, menyiapkan perangkat pembelajaran, menyusun pertanyaan atau tugas yang sesuai untuk TPS, menyiapkan tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi.
2. Pelaksanaan tindakan: melaksanakan pembelajaran melalui tahap Think, Pair, dan Share, dilanjutkan dengan konfirmasi konsep dan penutup.
3. Observasi: mencatat keterlibatan siswa, kelancaran diskusi pasangan, keberanian berbagi, pengelolaan waktu, dan hambatan yang muncul selama pembelajaran.
4. Refleksi: membandingkan hasil tes dan observasi dengan indikator keberhasilan, kemudian menetapkan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Tindakan

Komponen	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Fokus	Mengidentifikasi hasil belajar dan partisipasi awal.	Menerapkan sintaks TPS dan mengamati respons siswa.	Memperbaiki kelemahan penerapan TPS agar lebih merata.
Peran siswa	Mengikuti pembelajaran rutin dan mengerjakan tes awal.	Berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi.	Melaksanakan TPS dengan petunjuk dan pembagian peran yang lebih jelas.
Peran guru	Mengumpulkan data awal.	Memfasilitasi tiga tahap TPS dan melakukan observasi.	Mengoptimalkan waktu, pasangan, pendampingan, dan penguatan.
Evaluasi	Ketuntasan awal.	Tes akhir siklus I dan refleksi.	Tes akhir siklus II dan refleksi akhir.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik: tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar setelah tindakan. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintaks TPS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi bukti pelaksanaan penelitian. Kisi-kisi pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pengumpulan Data

Data	Indikator	Teknik	Sumber data
Hasil belajar	Jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM.	Tes hasil belajar	Siswa
Keterlaksanaan TPS	Tahap Think, Pair, dan Share berlangsung sesuai rencana.	Observasi	Proses pembelajaran
Keaktifan siswa	Memikirkan jawaban, terlibat diskusi, menyampaikan atau menanggapi hasil.	Observasi	Siswa
Bukti tindakan	Kegiatan dan dokumen pendukung pembelajaran.	Dokumentasi	Dokumen/foto kegiatan

Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketuntasan klasikal dengan rumus: ketuntasan klasikal = $(\text{jumlah siswa tuntas} / \text{jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$. Perubahan hasil dihitung dalam poin persentase antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data kualitatif dianalisis melalui penelaahan catatan observasi, pengelompokan temuan, interpretasi perubahan proses, dan penarikan kesimpulan.

Laporan sumber menyajikan persentase ketuntasan dalam angka bulat, yaitu 60%, 80%, dan 95%. Karena jumlah subjek 22 siswa, persentase tersebut diperlakukan sebagai persentase laporan yang telah dibulatkan. Artikel tidak menetapkan jumlah siswa tuntas secara pasti agar tidak mengubah data asli.

Tindakan dinyatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar meningkat secara konsisten dan mencapai tingkat ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil akhir yang dilaporkan, ketuntasan 95% pada siklus II dipandang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil

1. Kondisi Awal

Sebelum tindakan, pembelajaran PAI kelas V menunjukkan dua masalah utama. Pertama, ketuntasan belajar baru mencapai 60%, sehingga masih terdapat 40% siswa yang belum mencapai KKM. Kedua, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum merata. Siswa belum terbiasa merumuskan jawaban sendiri, mendiskusikan alasan, dan menyampaikan hasil pemikiran.

Temuan awal tersebut menjadi dasar penerapan TPS. Guru merancang pembelajaran agar seluruh siswa memiliki waktu berpikir sebelum berdiskusi dan tidak hanya bergantung pada siswa yang lebih aktif.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru memperkenalkan pola interaksi Think Pair Share. Pada tahap Think, siswa diminta memahami pertanyaan dan menyiapkan jawaban awal secara mandiri. Pada tahap Pair, siswa membandingkan jawaban dengan pasangan dan merumuskan kesimpulan. Pada tahap Share, beberapa pasangan menyampaikan hasil diskusi, kemudian guru memberikan konfirmasi.

Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif. Diskusi berpasangan membantu siswa yang semula ragu untuk menguji jawabannya sebelum berbicara di depan kelas. Akan tetapi, partisipasi belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih menunggu jawaban pasangan, pembagian peran dalam pasangan belum jelas, dan tahap berbagi masih didominasi oleh beberapa siswa.

Tes akhir siklus I menunjukkan ketuntasan belajar meningkat menjadi 80%. Dibandingkan kondisi awal, terjadi kenaikan 20 poin persentase. Walaupun peningkatan telah terlihat, refleksi menunjukkan perlunya penyempurnaan agar setiap siswa lebih bertanggung jawab pada tahap Think, setiap anggota memperoleh kesempatan berbicara pada tahap Pair, dan lebih banyak pasangan terlibat pada tahap Share.

3. Refleksi Siklus I dan Perbaikan Siklus II

Tabel 3. Refleksi Siklus I dan Rencana Perbaikan

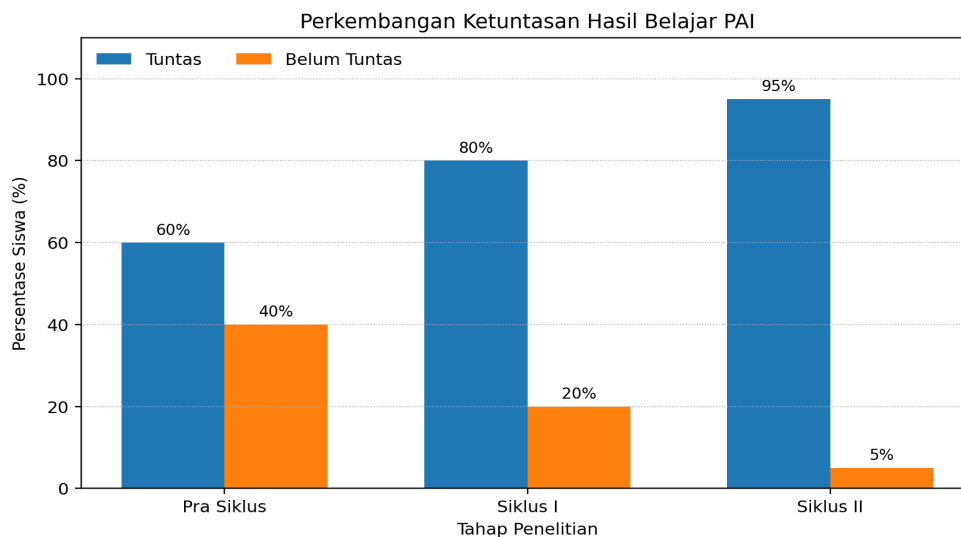
Temuan Siklus I	Dampak	Perbaikan Siklus II
Waktu berpikir individual belum dimanfaatkan seluruh siswa.	Sebagian siswa langsung menunggu jawaban pasangan.	Guru memberi batas waktu Think yang jelas dan meminta setiap siswa menulis jawaban awal.
Komposisi pasangan belum selalu seimbang.	Salah satu anggota cenderung mendominasi.	Pasangan diatur lebih proporsional dan setiap anggota diberi peran.
Petunjuk diskusi belum cukup rinci.	Pembicaraan pasangan kadang keluar dari fokus.	Guru memberikan pertanyaan panduan dan memantau diskusi.
Tahap Share hanya melibatkan beberapa pasangan.	Kesempatan berbagi belum merata.	Pemilihan pasangan dilakukan bergiliran dan tanggapan kelas diatur.
Penguatan terhadap jawaban belum sistematis.	Siswa kurang mengetahui bagian jawaban yang tepat atau perlu diperbaiki.	Guru memberi klarifikasi, rangkuman, dan umpan balik setelah berbagi.

4. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki pengelolaan setiap tahap TPS. Guru menyampaikan tujuan dan petunjuk secara lebih jelas. Pada tahap Think, setiap siswa diwajibkan menulis jawaban awal. Pada tahap Pair, kedua anggota bergantian menjelaskan jawaban, membandingkan alasan, dan menyusun satu kesimpulan. Guru berkeliling untuk memastikan diskusi berlangsung pada topik yang ditentukan. Pada tahap Share, pasangan dipilih secara bergiliran dan siswa lain diminta memberi tanggapan. Guru menutup kegiatan dengan klarifikasi konsep, menegaskan jawaban yang benar, dan menghubungkan hasil diskusi dengan tujuan pembelajaran. Perbaikan ini membuat interaksi lebih tertib dan memberikan kesempatan partisipasi yang lebih luas. Hasil tes siklus II menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 95%. Dibandingkan siklus I, terjadi peningkatan 15 poin persentase. Jika dibandingkan kondisi awal, peningkatan keseluruhan mencapai 35 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan telah memenuhi indikator keberhasilan.

Tabel 4. Perkembangan Ketuntasan Hasil Belajar PAI

Tahap	Tuntas (%)	Belum tuntas (%)	Kenaikan dari tahap sebelumnya	Keterangan
Pra Siklus	60	40	-	Ketuntasan awal belum optimal.
Siklus I	80	20	+20 poin persentase	Meningkat, tetapi masih memerlukan perbaikan.
Siklus II	95	5	+15 poin persentase	Indikator keberhasilan tercapai.



Gambar 1. Perkembangan Ketuntasan Hasil Belajar PAI

5. Ringkasan Temuan

Tabel 5. Perubahan Proses dan Hasil Pembelajaran

Aspek	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan belajar	60%	80%	95%
Waktu berpikir	Belum terstruktur	Mulai tersedia	Jelas dan dimanfaatkan siswa
Interaksi siswa	Terbatas	Diskusi pasangan mulai berkembang	Diskusi lebih seimbang dan terarah
Keberanian berbagi	Belum merata	Beberapa pasangan aktif	Lebih banyak siswa terlibat
Peran guru	Lebih dominan	Fasilitator dan pengamat	Fasilitator, pemberi umpan balik, dan penguat

b) Pembahasan

Peningkatan ketuntasan dari 60% menjadi 95% menunjukkan bahwa penerapan TPS berkaitan dengan perbaikan hasil belajar PAI. Kenaikan tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui proses refleksi dan penyempurnaan tindakan. Pola ini sesuai dengan karakter PTK yang menempatkan perbaikan praktik sebagai proses berulang berdasarkan bukti hasil dan observasi.

Tahap Think berperan penting dalam membangun tanggung jawab individual. Pada pembelajaran diskusi biasa, siswa dapat segera mengikuti jawaban teman yang lebih aktif. Dalam TPS, setiap siswa diberi waktu untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan merumuskan respons. Ketika pada siklus II siswa diminta menulis jawaban awal, ketergantungan terhadap pasangan dapat dikurangi dan diskusi menjadi lebih bermakna.

Tahap Pair membantu siswa melakukan elaborasi. Menjelaskan jawaban kepada pasangan menuntut siswa mengorganisasi pikiran dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami. Siswa juga menerima umpan balik langsung dari teman. Apabila terdapat perbedaan jawaban, pasangan perlu menelaah kembali alasan dan mencapai kesepakatan. Proses ini memperkuat pemahaman sebelum siswa mengikuti tes.

Tahap Share memperluas ruang belajar dari pasangan ke kelas. Ketika pasangan menyampaikan hasil, siswa lain dapat membandingkan jawaban dan guru dapat mengidentifikasi bagian yang belum tepat. Konfirmasi pada akhir pembelajaran mencegah siswa mempertahankan pemahaman yang keliru. Peningkatan partisipasi pada siklus II menunjukkan bahwa tahap Share perlu dikelola secara bergiliran agar tidak hanya dikuasai oleh siswa yang percaya diri.

Temuan ini mendukung prinsip pembelajaran kooperatif bahwa interaksi yang terstruktur dapat meningkatkan pencapaian apabila tanggung jawab individual dan kerja sama dijaga (Slavin, 2009). TPS bukan sekadar meminta siswa duduk berpasangan. Efektivitasnya bergantung pada kualitas pertanyaan, kecukupan waktu berpikir, pembagian peran, pemantauan guru, dan umpan balik setelah presentasi. Dalam konteks PAI, diskusi berpasangan memberi ruang bagi siswa untuk menjelaskan makna, memberi contoh perilaku, dan mempertimbangkan penerapan ajaran dalam kehidupan. Aktivitas semacam ini memperluas pembelajaran dari sekadar mengingat informasi menuju pemahaman dan komunikasi nilai. Selain meningkatkan hasil tes, TPS berpotensi mengembangkan keterampilan menyimak, menghargai pendapat, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan dengan santun. Keberhasilan pada siklus II juga dipengaruhi oleh tindakan perbaikan yang lebih spesifik. Pengaturan pasangan yang seimbang mengurangi dominasi, kewajiban menulis jawaban awal meningkatkan akuntabilitas, pertanyaan panduan menjaga fokus diskusi, dan pemilihan pasangan secara bergiliran memperluas partisipasi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan mikro dalam pengelolaan interaksi sama

pentingnya dengan pemilihan model. Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Laporan sumber tidak mencantumkan materi PAI, nilai KKM, distribusi nilai individual, rata-rata kelas, jadwal pertemuan, maupun skor observasi aktivitas. Oleh karena itu, artikel ini hanya menganalisis persentase ketuntasan yang tersedia dan menjelaskan proses berdasarkan sintaks TPS. Penelitian lanjutan disarankan menyertakan data nilai rata-rata, peningkatan per siswa, lembar observasi yang terukur, dan dokumentasi keterlaksanaan setiap tahap.

SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Negeri Cikayas 3. Ketuntasan belajar meningkat dari 60% pada kondisi awal menjadi 80% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Peningkatan keseluruhan mencapai 35 poin persentase, sedangkan persentase siswa yang belum tuntas menurun dari 40% menjadi 5%. Penerapan TPS menjadi lebih efektif setelah guru memperjelas petunjuk, menyediakan waktu berpikir individual, meminta setiap siswa menyiapkan jawaban awal, mengatur pasangan secara proporsional, memantau diskusi, memperluas kesempatan berbagi, dan memberikan konfirmasi. Dengan pengelolaan tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang lebih merata untuk berpikir, berdiskusi, dan mengkomunikasikan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. (Catatan: Berdasarkan daftar pertama, dapat ditambahkan nama kota menjadi Jakarta: Rineka Cipta).
- Herianingtyas, N. L. R., Muyassaroh, I., Barokah, A., Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2025). *Model-model pembelajaran: Praktik pedagogis pembelajaran mendalam*. Publica Indonesia Utama.
- Kosesa, M. D., Herianingtyas, N. L. R., & Dewi, R. (2024). Model TPACK dan Video Animasi Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-152.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. 2014. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Majid, A. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sapiudin, S., Herianingtyas, N. L. R., Herlanti, Y., Hudaa, S., Wajdi, M. B. N., & Ying, L. (2026). Transforming Fiqh instruction through the cyber scientific approach: enhancing critical thinking in Islamic education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 299-322.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Uno, H. B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.